

RELIGIUSITAS DALAM NASKAH DRAMA “SKETSA-SKETSA DI KEBUN WARISAN” KARYA RACHMAT HIDAYAT MUSTAMIN

Shilpa Nuraini¹, Yusra Dewi², Ade Bayu Saputra³

^{1,2,3}Universitas Jambi,

¹shilpanuraini20@gmail.com, ²yusra.dewi@unja.ac.id, ³adebayu@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze religiosity in the drama script Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan by Rachmat Hidayat Mustamin using a sociology of literature approach. Religiosity is understood as a multidimensional phenomenon that is not limited to religious beliefs and practices, but also includes inner experiences, value-based knowledge, and the behavioral implications of characters within a social context. This research employed a descriptive qualitative method, with data sources consisting of dialogues and narrative elements in the drama script. Data were collected through library research using reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted through content analysis based on five dimensions of religiosity, namely belief, religious practice, religious feelings, religious knowledge, and religious effects. The results show that religiosity in the drama script Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan is represented holistically and contextually through all five dimensions. Religious feelings emerge as the most dominant dimension, followed by belief and religious effects, while religious practice and religious knowledge appear implicitly. The characters' religiosity is not presented in a normative-dogmatic manner, but rather as an existential response to agrarian conflict, structural pressure, and social trauma. These findings indicate that religiosity in the drama functions as a source of meaning, moral resilience, and social awareness. This study contributes theoretically to the field of religious literary studies by offering a contextual and multidimensional analysis, and practically by providing insights that can be utilized as teaching material for literature learning oriented toward value formation and social understanding.

Keywords: religiosity; drama script; sociology of literature; agrarian conflict; sketsa-sketsa di kebun warisan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* karya Rachmat Hidayat Mustamin dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Religiusitas dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup pengalaman batin, pengetahuan nilai, serta implikasi perilaku tokoh dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dialog dan narasi dalam

naskah drama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis isi berdasarkan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan efek keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* direpresentasikan secara utuh dan kontekstual melalui kelima dimensi tersebut. Dimensi perasaan keagamaan menjadi aspek yang paling dominan, diikuti oleh dimensi keyakinan dan efek keagamaan, sementara dimensi praktik dan pengetahuan keagamaan hadir secara implisit. Religiusitas tokoh tidak ditampilkan secara normatif-dogmatis, melainkan sebagai respons eksistensial terhadap konflik agraria, tekanan struktural, dan trauma sosial. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas dalam drama berfungsi sebagai sumber makna, ketahanan moral, dan kesadaran sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra religius dengan menawarkan analisis multidimensional yang kontekstual, serta kontribusi praktis sebagai bahan ajar sastra yang berorientasi pada penguatan nilai dan pemahaman sosial.

Kata Kunci: *religiusitas; naskah drama; sosiologi sastra; konflik agraria; sketsa-sketsa di kebun warisan*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan medium ekspresi yang merepresentasikan realitas sosial sekaligus memuat nilai-nilai spiritual dan religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang merefleksikan pengalaman batin manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang memuat pandangan hidup, keyakinan, serta sikap manusia terhadap realitas yang dihadapinya

(Wellek & Warren, 2016). Sukirman (2021) menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif dan reflektif karena mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari pengalaman sosial dan spiritual manusia. Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki kekuatan representatif karena menyajikan konflik dan nilai kehidupan secara langsung melalui dialog, tindakan, dan relasi antartokoh.

Religiusitas dalam karya sastra tidak selalu ditampilkan dalam bentuk ajaran normatif atau simbol keagamaan yang eksplisit. Dalam

banyak karya sastra, religiusitas justru tercermin melalui sikap hidup, pilihan moral, pergulatan batin, serta respons tokoh terhadap konflik sosial. Oleh karena itu, religiusitas dalam sastra dapat dipahami sebagai ekspresi keberagamaan yang kontekstual dan humanis, yang terkait erat dengan pengalaman hidup tokoh serta kondisi sosial yang melingkupinya. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yang memandang religiusitas sebagai fenomena multidimensional yang mencakup dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman atau perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, serta dampak perilaku dalam kehidupan sosial (Glock & Stark, 1965). Pendekatan multidimensional ini memungkinkan analisis religiusitas dalam sastra dilakukan secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan semata (Hidayat, 2021).

Meskipun demikian, kajian religiusitas dalam karya sastra, khususnya naskah drama, masih menunjukkan kecenderungan yang parsial. Sejumlah penelitian lebih menekankan pada pesan moral atau

nilai religius secara umum, tanpa mengkaji religiusitas sebagai fenomena yang utuh dan multidimensional. Padahal, religiusitas dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, konflik batin, serta dampak perilaku tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan (Anwar, 2019). Selain itu, kajian terhadap naskah drama kontemporer yang mengangkat konflik sosial dan trauma sejarah sebagai latar pembentukan religiusitas tokoh masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam (Soleh, 2021).

Naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* karya Rachmat Hidayat Mustamin mengangkat persoalan religiusitas dalam bingkai konflik agraria, memori kolektif, dan ketegangan sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Religiusitas dalam naskah ini tidak hadir sebagai doktrin keagamaan yang normatif, melainkan sebagai pergulatan batin tokoh dalam menghadapi ketidakadilan, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Sikap religius tokoh lahir dari

pengalaman sosial yang bersifat traumatis, sehingga religiusitas diposisikan sebagai respons eksistensial terhadap realitas sosial yang menekan (Mustamin, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Naitboho et al. (2022) yang menyatakan bahwa karya sastra yang lahir dari konflik sosial kerap merepresentasikan religiusitas sebagai upaya pencarian makna hidup di tengah ketidakpastian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* menggunakan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan efek keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menempatkan religiusitas tokoh sebagai bagian dari realitas sosial yang melatarbelakangi konflik dalam naskah drama. Pendekatan ini relevan karena karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuknya, termasuk relasi kuasa, konflik agraria, dan memori

kolektif masyarakat (Saputra et al., 2024).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk religiusitas yang terdapat dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* karya Rachmat Hidayat Mustamin serta menjelaskan religiusitas tokoh dalam perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra religius, khususnya analisis drama kontemporer, serta kontribusi praktis sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan nilai, pemahaman sosial, dan kesadaran kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan dan menafsirkan bentuk-bentuk religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* karya Rachmat Hidayat Mustamin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan data berupa teks sastra.

Untuk menganalisis religiusitas tokoh dalam konteks sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari realitas, konflik, dan dinamika masyarakat yang melatarbelakanginya. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam naskah drama yang mengandung unsur religiusitas, dengan sumber data utama berupa teks naskah drama yang menjadi objek kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak dan catat, yaitu membaca naskah drama secara cermat dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan efek keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, dengan

membandingkan temuan penelitian dengan konsep religiusitas Glock dan Stark serta teori sosiologi sastra yang relevan, sehingga hasil analisis memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* merepresentasikan cara tokoh memaknai keberadaan Tuhan sebagai kekuatan transendental yang mengatur kehidupan manusia. Keyakinan religius tokoh tidak diekspresikan melalui pernyataan teologis yang eksplisit atau pengakuan iman yang bersifat normatif, melainkan melalui sikap batin yang tercermin dalam kepasrahan, penerimaan terhadap penderitaan, serta pengakuan atas keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas sosial yang menekan. Dalam konteks konflik agraria dan ketidakadilan struktural yang dialami tokoh, keyakinan kepada Tuhan menjadi pijakan ideologis yang memberikan arah dan makna

terhadap pengalaman hidup yang penuh tekanan.

Keyakinan religius dalam drama ini berfungsi sebagai fondasi batin yang menopang tokoh ketika menghadapi kehilangan, penindasan, dan trauma sosial yang berkepanjangan. Tokoh tidak digambarkan sebagai subjek yang pasif atau menyerah sepenuhnya pada keadaan, tetapi sebagai individu yang berusaha memahami penderitaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang berada dalam kehendak Ilahi. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan religius berperan sebagai kerangka ideologis yang membantu tokoh menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual di tengah situasi yang tidak adil.

Dari perspektif sosiologi sastra, keyakinan religius dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* tidak diposisikan sebagai dogma yang terlepas dari konteks sosial, melainkan sebagai kesadaran ideologis yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat yang mengalami konflik agraria dan ketidakpastian hidup. Keyakinan terhadap Tuhan menjadi bentuk internalisasi nilai yang memungkinkan

tokoh mempertahankan identitas diri dan martabat kemanusiaannya. Dengan demikian, religiusitas pada dimensi keyakinan berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu tokoh bertahan secara eksistensial dalam struktur sosial yang menekan. Selain itu, keyakinan religius dalam drama ini menunjukkan relasi yang dinamis antara iman dan realitas sosial. Tokoh tidak selalu menampilkan keyakinan yang stabil atau pasti, melainkan mengalami fluktuasi kepercayaan seiring dengan beratnya konflik yang dihadapi. Pergulatan batin tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan religius tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan dalam proses menghadapi penderitaan. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas ideologis dalam sastra tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menggambarkan usaha manusia untuk memahami makna hidup di tengah ketidakadilan sosial.

Secara keseluruhan, dimensi keyakinan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* menampilkan religiusitas yang bersifat implisit, kontekstual, dan humanis. Keyakinan religius tidak hadir sebagai

ajaran normatif yang kaku, tetapi sebagai kesadaran ideologis yang dibangun melalui pengalaman hidup dan tekanan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam karya sastra, keyakinan religius sering kali menjadi ruang refleksi eksistensial tokoh dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks, sehingga religiusitas berfungsi sebagai sumber makna dan ketahanan batin dalam kehidupan manusia.

Dimensi Praktik Keagamaan (Ritualistik)

Dimensi praktik keagamaan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* ditampilkan secara terbatas dan kontekstual, sejalan dengan situasi sosial yang melingkupi kehidupan tokoh. Praktik keagamaan tidak direpresentasikan melalui pelaksanaan ritual formal yang terstruktur dan rutin, melainkan hadir dalam bentuk tindakan simbolik, doa, atau ungkapan religius yang muncul pada momen-momen tertentu, terutama ketika tokoh berada dalam kondisi tertekan atau menghadapi situasi krisis. Representasi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam drama ini tidak menjadi aktivitas ritual yang berdiri

sendiri, tetapi menyatu dengan pengalaman hidup tokoh.

Keterbatasan representasi ritual keagamaan mencerminkan realitas sosial tokoh yang hidup dalam situasi konflik agraria dan ketidakpastian. Dalam kondisi tersebut, pelaksanaan ritual formal sering kali tidak menjadi prioritas utama, sementara kebutuhan akan ketenangan batin dan penguatan spiritual justru menjadi lebih mendesak. Oleh karena itu, praktik keagamaan tampil sebagai respons spontan terhadap penderitaan, bukan sebagai rutinitas yang dijalankan secara sistematis. Praktik religius semacam ini memperlihatkan pergeseran makna ritual dari kewajiban formal menjadi sarana spiritual untuk mempertahankan keteguhan batin.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, praktik keagamaan dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* merefleksikan cara masyarakat menyesuaikan ekspresi keberagamaannya dengan kondisi sosial yang penuh tekanan. Ritual tidak lagi dipahami sebagai bentuk kepatuhan normatif semata, tetapi sebagai medium simbolik yang memungkinkan tokoh menegaskan

keyakinan dan membangun relasi spiritual dengan Tuhan di tengah keterbatasan. Dengan demikian, praktik keagamaan dalam drama ini bersifat adaptif dan situasional, mencerminkan dinamika keberagaman masyarakat yang hidup dalam struktur sosial yang tidak stabil.

Selain itu, praktik keagamaan dalam naskah drama ini juga memperlihatkan hubungan erat antara dimensi ritualistik dan dimensi keyakinan. Tindakan simbolik dan ungkapan religius yang dilakukan tokoh berfungsi untuk meneguhkan keyakinan ideologis yang telah tertanam, bukan untuk menunjukkan ketaatan ritual secara formal. Praktik keagamaan menjadi wujud konkret dari keyakinan batin tokoh, sekaligus sarana untuk mengelola emosi dan kecemasan yang muncul akibat konflik sosial. Dengan demikian, dimensi praktik keagamaan dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* menegaskan bahwa ritual keagamaan dalam karya sastra tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi tetap memiliki makna penting dalam membentuk religiusitas tokoh secara keseluruhan.

Dimensi Perasaan Keagamaan (Eksperiensial)

Dimensi perasaan keagamaan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* merupakan aspek religiusitas yang paling menonjol dan dominan. Hal ini tampak dari intensitas pengalaman batin tokoh yang diekspresikan melalui emosi-emosi keagamaan, seperti rasa takut, harap, pasrah, gelisah, dan putus asa ketika menghadapi konflik agraria dan ketidakadilan sosial. Perasaan religius tidak disajikan sebagai ungkapan spiritual yang abstrak, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang lahir dari situasi konkret yang menekan kehidupan tokoh.

Pengalaman keagamaan yang dialami tokoh bersifat personal dan reflektif. Tokoh merasakan kehadiran Tuhan bukan melalui tanda-tanda supranatural atau pernyataan iman yang eksplisit, tetapi melalui perasaan batin yang muncul ketika menghadapi penderitaan. Rasa pasrah dan harap kepada Tuhan menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang paling kuat, menandai adanya hubungan emosional antara tokoh dan Tuhan. Dalam konteks ini, perasaan keagamaan berfungsi sebagai ruang batin tempat tokoh mencari

ketenangan dan makna hidup di tengah situasi yang tidak berpihak.

Dari perspektif sosiologi sastra, dominannya dimensi perasaan keagamaan menunjukkan bahwa religiusitas tokoh dibentuk oleh tekanan sosial dan pengalaman traumatis yang bersifat kolektif. Perasaan religius tidak hanya mencerminkan relasi individual dengan Tuhan, tetapi juga menjadi respons terhadap struktur sosial yang menimbulkan penderitaan. Emosi keagamaan, seperti kegelisahan dan harapan, merefleksikan kondisi psikologis masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian dan kehilangan, sehingga religiusitas tampil sebagai mekanisme emosional untuk bertahan.

Selain itu, pengalaman keagamaan dalam drama ini bersifat eksistensial, karena berkaitan langsung dengan pencarian makna hidup. Tokoh tidak selalu memperoleh jawaban atas penderitaan yang dialaminya, tetapi tetap mempertahankan relasi batin dengan Tuhan sebagai sumber harapan. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* lebih menekankan aspek pengalaman spiritual dibandingkan

aspek formal keagamaan. Dengan demikian, dimensi perasaan keagamaan berperan penting dalam membentuk keseluruhan religiusitas tokoh, sekaligus menegaskan bahwa dalam karya sastra, religiusitas sering kali hadir sebagai pengalaman batin yang mendalam dan kontekstual.

Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Intelektual)

Dimensi pengetahuan keagamaan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* ditampilkan secara implisit dan kontekstual melalui cara tokoh memahami serta memaknai nilai-nilai dasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keagamaan tidak disajikan dalam bentuk uraian ajaran, nasihat keagamaan langsung, atau kutipan teks suci, melainkan tercermin dari sikap dan pertimbangan tokoh ketika menghadapi persoalan moral dan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi indikator utama keberadaan dimensi intelektual religiusitas dalam naskah drama ini.

Pemahaman keagamaan tokoh bersifat praktis dan aplikatif, bukan teoritis atau sistematis. Tokoh tidak

digambarkan memiliki pengetahuan agama yang bersifat doktrinal, tetapi memahami agama sebagai pedoman etis dalam menilai benar dan salah serta dalam menentukan sikap terhadap ketidakadilan sosial. Cara tokoh menafsirkan peristiwa hidup menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk kerangka berpikir moral mereka. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan dalam drama ini berfungsi sebagai landasan rasional yang membimbing tokoh dalam mengambil keputusan, terutama ketika berhadapan dengan konflik agraria dan tekanan struktural.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, representasi pengetahuan keagamaan yang bersifat implisit menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai bagian dari kesadaran sosial masyarakat, bukan sekadar sebagai sistem ajaran formal. Pengetahuan keagamaan tokoh lahir dari pengalaman kolektif dan interaksi sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa dimensi intelektual religiusitas dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, tetapi berkelindan dengan konteks sosial

yang melahirkan konflik dan penderitaan.

Selain itu, pengetahuan keagamaan dalam drama ini juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dimensi perasaan dan keyakinan keagamaan. Pemahaman tokoh terhadap nilai-nilai agama memperkuat sikap batin dan emosi keagamaan yang mereka alami. Dengan demikian, dimensi pengetahuan keagamaan berperan sebagai jembatan antara pengalaman batin dan tindakan sosial tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam karya sastra, religiusitas intelektual tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, tetapi tetap memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan religiusitas tokoh secara utuh dan kontekstual.

Dimensi Efek Keagamaan (Konsekuensial)

Dimensi efek keagamaan dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* tampak melalui perubahan sikap dan perilaku tokoh sebagai konsekuensi dari keyakinan, pengalaman batin, serta pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Religiusitas tidak berhenti pada ranah keyakinan atau perasaan batin

semata, tetapi terwujud dalam tindakan nyata tokoh dalam merespons konflik sosial dan tekanan struktural yang mereka hadapi. Tokoh-tokoh dalam drama ini menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih sabar, menahan diri dari tindakan agresif, serta tetap mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah situasi ketidakadilan dan penderitaan.

Efek keagamaan tersebut tercermin dalam cara tokoh mengambil keputusan dan menyikapi konflik agraria yang melibatkan kepentingan kekuasaan. Alih-alih memilih perlawanan yang bersifat destruktif, tokoh lebih banyak menampilkan sikap reflektif, menerima keadaan dengan kesadaran moral, dan berupaya menjaga harmoni sosial sejauh yang memungkinkan. Sikap ini menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai pengendali moral yang membentuk perilaku sosial tokoh. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memengaruhi tindakan sosial.

Dari perspektif sosiologi sastra, dimensi efek keagamaan

memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi dan diwujudkan dalam konteks sosial yang penuh tekanan. Religiusitas menjadi kekuatan internal yang membentuk ketahanan moral dan integritas diri tokoh, meskipun tidak selalu menghasilkan perubahan struktural yang signifikan. Efek keagamaan dalam drama ini lebih bersifat personal dan etis, berfungsi untuk menjaga martabat dan identitas tokoh di tengah struktur sosial yang tidak adil.

Selain itu, dimensi efek keagamaan dalam *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dimensi religiusitas lainnya. Keyakinan ideologis, pengalaman batin, praktik keagamaan, dan pengetahuan keagamaan secara bersama-sama membentuk pola perilaku tokoh. Dengan demikian, efek keagamaan menjadi indikator konkret dari keberfungsian religiusitas secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam karya sastra, religiusitas tidak hanya dipresentasikan sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai kekuatan yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam

menghadapi realitas sosial yang kompleks.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* direpresentasikan secara komprehensif melalui lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan efek keagamaan. Kelima dimensi tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola religiusitas yang utuh. Dimensi perasaan keagamaan muncul sebagai aspek yang paling dominan, diikuti oleh dimensi keyakinan dan efek keagamaan, sementara dimensi praktik dan pengetahuan keagamaan ditampilkan secara implisit dan kontekstual. Pola ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam drama tidak bersifat normatif-dogmatis, melainkan humanis dan eksistensial, serta dibentuk oleh realitas sosial yang penuh konflik dan tekanan struktural.

Kajian religiusitas dalam karya sastra umumnya masih berfokus pada pengungkapan nilai moral atau pesan keagamaan secara umum, tanpa

menguraikan religiusitas sebagai fenomena yang multidimensional. Sejumlah penelitian sebelumnya menempatkan religiusitas sebagai unsur tematik yang bersifat normatif, dengan penekanan pada ajaran agama atau simbol-simbol religius yang eksplisit (Anwar, 2019; Soleh, 2021). Pendekatan tersebut cenderung melihat religiusitas sebagai konsep statis dan individual, serta belum sepenuhnya mengaitkannya dengan pengalaman sosial dan konflik struktural yang melatarbelakangi kehidupan tokoh. Selain itu, kajian terhadap drama kontemporer yang mengangkat konflik agraria dan trauma sosial sebagai konteks pembentukan religiusitas tokoh masih relatif terbatas.

Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menerapkan kerangka lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark secara sistematis dalam analisis naskah drama. Kerangka ini memungkinkan religiusitas dipahami tidak hanya sebagai keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga sebagai pengalaman batin, pemahaman nilai, dan konsekuensi perilaku dalam kehidupan sosial (Glock & Stark, 1965; Hidayat, 2021). Dengan

demikian, religiusitas diposisikan sebagai konstruksi sosial-spiritual yang dinamis dan kontekstual, yang dibentuk oleh interaksi antara individu dan realitas sosial yang melingkupinya.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini menganalisis religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* dengan menempatkan konflik agraria dan memori kolektif sebagai konteks utama pembentukan religiusitas tokoh. Religiusitas tidak dipahami sebagai doktrin keagamaan yang ahistoris, melainkan sebagai respons eksistensial terhadap ketidakadilan sosial dan pengalaman traumatis yang dialami tokoh (Mustamin, 2022; Naitboho et al., 2022).

Kedua, penggunaan lima dimensi religiusitas memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap pengalaman keberagamaan tokoh, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara aspek ideologis, emosional, intelektual, dan perilaku dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan satu atau dua aspek religiusitas saja

(Anwar, 2019; Soleh, 2021). Ketiga, integrasi pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini menempatkan religiusitas tokoh sebagai bagian dari pengalaman kolektif masyarakat yang hidup dalam struktur sosial yang timpang, sehingga religiusitas dipahami sebagai bentuk kesadaran sosial yang berfungsi menjaga martabat dan ketahanan moral tokoh (Saputra et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra religius dengan menawarkan perspektif analitis yang multidimensional dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran drama sebagai medium refleksi religiusitas yang relevan dengan persoalan sosial kontemporer. Naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* tidak hanya merepresentasikan pengalaman religius tokoh, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis mengenai hubungan antara agama, penderitaan sosial, dan pencarian makna hidup dalam kehidupan manusia (Sukirman, 2021).

D. Kesimpulan

Religiusitas dalam naskah drama *Sketsa-Sketsa di Kebun*

Warisan karya Rachmat Hidayat Mustamin direpresentasikan secara utuh melalui lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, perasaan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan efek keagamaan. Dimensi perasaan keagamaan muncul sebagai aspek yang paling dominan, diikuti oleh dimensi keyakinan dan efek keagamaan, sementara dimensi praktik dan pengetahuan keagamaan ditampilkan secara implisit dan kontekstual. Pola ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam naskah drama tidak bersifat normatif-dogmatis, melainkan humanis dan eksistensial, serta dibentuk oleh realitas sosial berupa konflik agraria, tekanan struktural, dan trauma kolektif yang dialami tokoh.

Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas dalam karya sastra, khususnya drama, tidak hanya merepresentasikan relasi individual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai respons sosial dan moral terhadap ketidakadilan dan penderitaan. Dengan menerapkan kerangka lima dimensi religiusitas serta pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian

sastra religius yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran drama sebagai medium refleksi religiusitas dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan nilai, kesadaran sosial, dan pemahaman kritis terhadap realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasya, S. W. (2021). *Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*. Universitas Jambi.
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *ResearchGate*.
- Bagtayan, Z. A. (2021). Analisis Sosiologis Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ideas*, 7(1), 33-46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33-54.

- Fadloli, M. N. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Fransisca, M., Suryani, I., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama Panembahan Reso dan Pengejaran. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 10-19.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Ismunarti, D. H., Zainuri, M., Sugianto, D. N., Saputra, S. W. (2020). Pengujian Reliabilitas Instrumen Terhadap Variabel Kontinu Untuk Pengukuran Konsentrasi Klorofil-a Perairan. *Buletin Oseanografi Marina*, 9(1), 1-8.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran drama monolog dengan cerita legenda danau toba menggunakan metode role playing di sd inpres tubuhu'e, kabupaten timor tengah selatan. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 79-89.
- Nayottama, A. (2022). *Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi "Buya Hamka" Karya Ahmad Fuadi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., Suyitno. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103-117.
- Prawesti, A. (2013). *Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Emilia Galotti Karya Gotthold Ephraim Lessing*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Rofiâ, R., & Tjahjono, T. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Naskah Drama Menunggu Badai Reda Karya Yusril Ihza Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Disastri*, 4(3), 60-67
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 580-590.
- Septi, N. S. Yusra D. Rahmawati, Oki A. (2023). Analisis Struktural Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Satra dan Aksara*.
- Setyani, F. (2020). *Analisis Nilai Moral Dalam Naskah Drama Tangis dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra*.

Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Setyawati, E. (2013). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Grasindo

Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.

Supriani, R. (2018). Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online. STKIP Pelita Bangsa Binjai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 65-70.

Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama "Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasars Drama Scripts By Arifin C. Noer). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370- 387.

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Scientific Communication*, 1(1), 1-13.